

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan pribadinya sangatlah penting pada saat sekarang ini. Setiap orang melihat aspek yang berbeda dalam keuangan mereka. Tidak hanya melihat urusan keuangan jangka pendek saja seperti tabungan atau pinjaman tetapi juga melihat prospek keuangan jangka panjang seperti rencana pensiun, pendidikan anak-anak, rumah masa depan, dan lain-lain. Pertumbuhan konsumsi masyarakat juga terus meningkat seiring dengan pendapatan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik. Tingginya tingkat konsumsi masyarakat diiringi dengan tingginya tingkat pemenuhan keinginan dengan hutang.

Hutang telah menjadi pilihan perilaku ekonomi masyarakat yang banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Keinginan untuk berhutang timbul karena adanya kebutuhan tertentu yang menuntut adanya persediaan uang yang melebihi pendapatan. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan yang sudah direncanakan atau kebutuhan yang mendesak dan tiba-tiba. Individu yang memiliki keinginan untuk berhutang biasanya telah mempunyai perhitungan (prediksi) tentang kemungkinan proses pengembaliannya, meskipun tidak jarang terjadi kesulitan pengembalian atau kredit macet. Lea, Webley (dalam Jiangqun dan Xiaoyan, 2012) menyatakan bahwa pertumbuhan yang pesat dalam penggunaan kredit selama dua

puluh tahun terakhir terjadi karena sikap masyarakat terhadap kredit sudah mulai bergeser. Bird menemukan bahwa masyarakat yang dahulu menjauhi kredit, sekarang sudah mulai menerima kredit sebagai bagian dari gaya hidup masyarakat konsumen modern. Bahkan, kredit sekarang juga sudah dianggap sebagai salah satu alternatif pendapatan. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya masyarakat yang menggunakan kartu kredit untuk menutupi kekurangan penghasilannya tiap bulan (dalam Chien & Devaney, 2001). Tingginya tingkat kredit konsumsi ini tentu menimbulkan risiko. Menurut Paquette dalam Fan (Fitriani, Sjabadhini, & Meinarno, 2009) risiko yang ditimbulkan dari tingginya tingkat kredit konsumsi ini antara lain adalah (1) mengurangi tingkat konsumsi di masa depan dan mengganggu aktivitas ekonomi, (2) meningkatkan kebangkrutan perorangan dan tingginya tingkat kelalaian pembayaran.

Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memiliki hutang salah satu diantaranya adalah literasi keuangan (*financial literacy*). Seseorang yang mempunyai tingkat literasi keuangan yang rendah cenderung memiliki masalah hutang, mereka menunjukkan perilaku meminjam yang berlebihan. Hal itu menyebabkan mereka mendapatkan risiko yang tinggi terhadap hutang. Kurangnya pengetahuan keuangan dan keterampilan keuangan dapat menempatkan individu dalam situasi keuangan yang sangat sulit. Banyak individu yang berada di dalam situasi di mana mereka tidak mampu membayar pinjaman (Bahovec, Barbić, & Palić, 2015).

Financial literacy merupakan pengetahuan yang harus dimiliki individu mengenai konsep-konsep keuangan yang mencakup pengetahuan dasar tentang keuangan pribadi, manajemen uang, kredit dan hutang, tabungan dan investasi, serta pengetahuan tentang risiko sehingga dapat melakukan pengelolaan terhadap kondisi keuangan agar menjadi baik kedepannya. Namun, tingkat pengetahuan keuangan individu di Indonesia masih termasuk dalam kategori paling rendah dan tertinggal dibandingkan dengan negara Malaysia, Singapura, Filipina dan Thailand (Budiono, 2012). Rendahnya tingkat pengetahuan tersebut menjadikan *personal financial literacy* sebagai elemen penting dalam membuat keputusan keuangan pada keuangan pribadi bahkan dalam meningkatkan kesejahteraan (Nidar & Bestari, 2012). Hal itulah yang menyebabkan *financial literacy* menjadi suatu alat ukur yang dapat digunakan untuk membuat keputusan keuangan.

Pengelolaan keuangan pribadi yang baik harus memiliki sedikitnya pengetahuan sehingga individu dapat mengaplikasikan pengetahuannya tersebut berdasarkan *attitude* keuangan yang dimilikinya. *Attitude* merupakan penggambaran yang dapat diketahui melalui kepribadian seseorang berupa gerakan fisik atau nonfisik maupun pemikiran seseorang terhadap sesuatu objek ataupun keadaan (Emil dalam Yulianti & Silvy, 2013), sedangkan *financial attitude* adalah sikap yang ditunjukkan oleh individu untuk dapat mengelola keuangan dengan baik. *Financial attitude* harus dimiliki oleh individu untuk membantu individu tersebut dalam menentukan sikap ataupun berperilaku terhadap hal yang berhubungan dengan keuangan, baik itu pengelolaan, penganggaran, serta bagaimana keputusan yang akan

diambil ketika melakukan investasi (Budiono, 2012). *Financial attitude* mengarah kepada sebuah keyakinan dan nilai yang berhubungan dengan beragam konsep keuangan individu seperti apa keyakinan tersebut dalam hal melakukan penyimpanan uang (Chowa, Despard, & Osei-Akoto, 2012).

Financial attitude dapat dipertimbangkan dengan melihat berdasarkan sudut pandang psikologi seseorang ketika melakukan penilaian terhadap praktek dari manajemen keuangan sehingga menjadi prinsip dalam keuangan untuk menciptakan maupun memelihara nilai dalam melakukan pengambilan keputusan keuangan (Rajna, Ezat, Junid, & Moshiri, 2011). Sehingga individu yang memiliki *financial attitude* dapat diketahui bagaimana cara kepribadiannya dalam melakukan praktek manajemen keuangan yang baik untuk masa depannya. Sikap dalam pengelolaan keuangan yang baik dimulai dengan mengaplikasikan *financial attitude* yang baik pula. Individu yang memiliki *financial attitude* yang baik akan dapat menghindari akumulasi hutang yang berlebihan.

Selain *financial literacy* dan *personal financial attitude*, faktor demografi juga berpengaruh terhadap keputusan berhutang. Faktor demografi adalah bagian yang melekat pada individu dan mampu untuk mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan. Perbedaan karakteristik demografi dari individu menyebabkan individu menjadi lebih kompeten dalam memahami informasi keuangan yang ada (Graham, dkk, 2005). Menurut Lewellen, Lease dan Schlarbaum (1977), faktor demografi meliputi jenis kelamin, pendapatan, usia dan pendidikan. Berdasarkan penelitian dari

Prince (1995), jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan uang seseorang.

Menurut penelitian Ibrahim & Alqaydi (2013) menyimpulkan bahwa rata-rata tingkat literasi keuangan di UEA secara statistik berada di bawah nilai rata-rata dan tidak ada perbedaan yang signifikan diantara laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa individu dengan *financial attitude* yang baik cenderung tidak menggunakan kartu kredit, mereka lebih cenderung meminjam kepada bank dan kepada anggota keluarga atau teman. Penelitian lainnya, Bahovec, Barbić, & Palić (2015) menunjukkan bahwa perbedaan tingkat literasi keuangan menyebabkan perbedaan perilaku meminjam. Tingkat pendapatan juga tidak signifikan dengan tingkat literasi keuangan. Sedangkan menurut hasil penelitian Shohib (2015) yang meneliti tentang *financial attitude* dengan judul sikap terhadap uang dan perilaku berhutang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap uang dengan perilaku berhutang.

Dari hasil penelitian yang berbeda tersebut, maka peneliti merasa tertarik meneliti kembali tetapi dengan menggunakan sampel yang berbeda. Pada penelitian ini peneliti mengambil sampel karyawan, karena karyawan dianggap memiliki pekerjaan tetap, penghasilan tetap dan mempunyai latar belakang pendidikan yang lebih memadai sehingga seharusnya karyawan memiliki pengetahuan keuangan yang baik dan dapat mengelola penghasilannya. Karyawan yang mampu mengontrol diri secara psikologis belum tentu mampu berperilaku terhadap uang yang ada di tangan mereka dengan bijak, karena kontrol diri dipengaruhi oleh berbagai faktor

diantaranya faktor lingkungan. Pada saat sekarang ini, setiap orang di tuntut untuk mampu bersikap bijak terhadap uang yang ada pada mereka, apalagi karyawan yang pendapatan mereka terima di awal bulan. Lingkungan akan mengubah kontrol diri seseorang dalam berperilaku terhadap uang mereka dengan sebaik mungkin. Menurut Brown (1979) mengungkapkan bahwa jumlah karyawan yang mengalami kesulitan keuangan adalah sekitar 10% (dalam Andrew dan Nanik, 2014).

Menurut Yulis, (2010) tidak semua individu terbiasa melakukan pengelolaan keuangan pribadinya, karena mereka baru akan menyadari ketika kondisi keuangan di lingkungan sekitar mereka mengalami perubahan yang signifikan. Begitu juga dengan karyawan, untuk pengelolaan keuangan belum tentu semua karyawan mampu berperilaku terhadap keuangan mereka dengan baik, dikarenakan banyaknya karyawan yang meminjam uang ke bank untuk keperluan pribadi, seperti untuk kredit rumah, kredit kendaraan, kartu kredit, merenovasi rumah, dll.

Ristante (2007) mengatakan ada banyak pegawai yang masih memiliki hutang pada saat memasuki masa pensiun, yang menyebabkan uang pensiun atau pesangon yang diterima habis digunakan untuk membayar berbagai cicilan kredit (dalam Matrutty, 2013). Hal tersebut menunjukkan bagaimana akibat dari kurangnya perhatian pegawai atau karyawan untuk mempersiapkan masa pensiun dengan mengontrol setiap pemasukan dan pengeluaran keuangan mereka, sehingga perencanaan dan pengelolaan keuangan merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh setiap pegawai atau karyawan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil objek karyawan yang merupakan tenaga kependidikan Universitas Andalas yang berstatus PNS, karena karyawan yang berstatus PNS memiliki pekerjaan yang tetap, pendapatan yang tetap, dan memiliki tingkat pendidikan yang memadai. Di Universitas Andalas terdapat 880 tenaga kependidikan yang berstatus PNS (Data Kepegawaian Rektorat Universitas Andalas, 2017). Peneliti mengambil objek tenaga kependidikan Universitas Andalas yang berstatus PNS karena objek menarik untuk diteliti dan untuk melihat apakah hasil penelitian terdahulu sama dengan objek yang diteliti sekarang.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh *Financial Literacy*, *Financial Attitude*, dan Faktor Demografi Terhadap *Personal Debt* Pada Tenaga Kependidikan Universitas Andalas ”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah :

1. Bagaimana pengaruh *financial literacy* terhadap kecenderungan memiliki hutang (*personal debt*) pada tenaga kependidikan Universitas Andalas?
2. Bagaimana pengaruh *financial attitude* terhadap kecenderungan memiliki hutang (*personal debt*) pada tenaga kependidikan Universitas Andalas?
3. Bagaimana pengaruh faktor demografi terhadap kecenderungan memiliki hutang (*personal debt*) pada tenaga kependidikan Universitas Andalas?

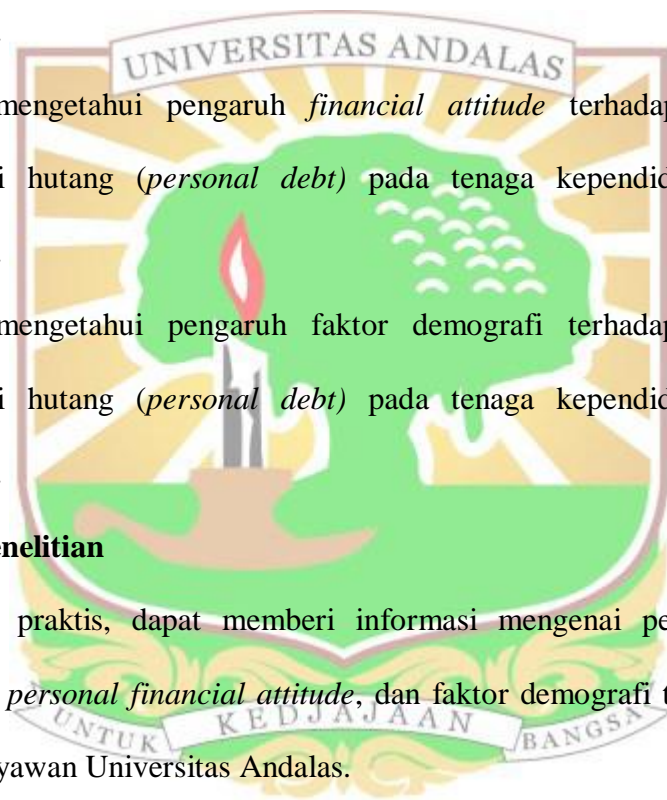
1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan tujuan penelitian :

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial literacy* terhadap kecenderungan memiliki hutang (*personal debt*) pada tenaga kependidikan Universitas Andalas.
2. Untuk mengetahui pengaruh *financial attitude* terhadap kecenderungan memiliki hutang (*personal debt*) pada tenaga kependidikan Universitas Andalas.
3. Untuk mengetahui pengaruh faktor demografi terhadap kecenderungan memiliki hutang (*personal debt*) pada tenaga kependidikan Universitas Andalas.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis, dapat memberi informasi mengenai pengaruh *financial literacy*, *personal financial attitude*, dan faktor demografi terhadap *personal debt* karyawan Universitas Andalas.
2. Manfaat teoritis, dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan sesuai dengan hasil yang ditemukan dalam penelitian.



1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini berisi penjelasan tentang hal yang terkandung dari masing-masing bab secara singkat. Dalam penulisan penelitian ini, sistematika penulisan disusun berdasarkan bab demi bab yang akan diuraikan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang menampilkan landasan pemikiran secara garis besar alasan dibuatnya penelitian ini. Perumusan masalah berisi mengenai pertanyaan yang memiliki jawaban pada pembahasan penelitian. Tujuan dan manfaat penelitian berisi harapan yang dapat tercapai pada penelitian ini. Dan terakhir, sistematika penulisan yang menjelaskan ringkasan materi yang akan dibahas pada setiap bab yang ada dalam skripsi.

BAB II Tinjauan Literatur

Bab ini Berisi tentang landasan teori yang akan menjabarkan teori yang mendasar dalam perumusan hipotesis serta membantu dalam analisis hasil penelitian. Tinjauan penelitian terdahulu merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Kerangka operasional adalah skema yang dibuat untuk menjelaskan secara singkat permasalahan yang akan diteliti. Dan hipotesis adalah pertanyaan yang disimpulkan dari tinjauan literatur serta merupakan jawaban sementara atas masalah penelitian, model penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini tentang jenis penelitian yang menjelaskan bagaimana penelitian yang dipilih penulis. Populasi dan sampel menjelaskan siapa yang akan menjadi sampel dan berapa banyak yang digunakan dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel adalah cara yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian. Sumber data adalah sumber pengambilan data dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data menjelaskan bagaimana data dikumpulkan untuk diteliti. Definisi operasional variabel adalah penjelasan mengenai variabel yang digunakan. Dan terakhir, teknik analisis data dan metode analisis data adalah cara yang digunakan dalam pengolahan data yang akan menjadi hasil dari penelitian.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi mengenai deskripsi objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis data dan pembahasan hasil penelitian merupakan bentuk yang lebih sederhana yang mudah dibaca dan mudah diinterpretasikan meliputi deskripsi objek penelitian, analisis penelitian serta analisis data dan pembahasan. Hasil penelitian mengungkapkan interpretasi untuk memaknai implikasi penelitian.

BAB V Penutup

Bab terakhir yang berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian dan saran dari pembahasan. Saran yang diajukan berkaitan dengan penelitian dan merupakan pembelajaran bagi

penelitian selanjutnya yang mengembangkan penelitian dengan menggunakan variabel yang sama.

